

**VISUALISASI KARAKTER MIGRAN DI
JAKARTA DALAM FILM DOKUMENTER
PUITIS**



TESIS

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Videografi

Ganesha Perdana

NIM: 2021318411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
VISUALISASI KARAKTER MIGRAN DI JAKARTA DALAM FILM
DOKUMENTER PUITIS

Oleh

Ganesha Perdana
2021318411

Telah dipertahankan pada tanggal 9 Januari 2023
di depan dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing,



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
NIP. 19680722 199303 1006

Penguji Ahli,



Retno Mustikawati, M.F.A., Ph.D.

Ketua Penguji,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister

Yogyakarta, **30 JAN 2023**
2023

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis yang berjudul VISUALISASI KARAKTER MIGRAN DI JAKARTA DALAM FILM DOKUMENTER PUITIS merupakan karya saya sendiri. Saya selaku peneliti tidak melakukan penjiplakan (plagiasi) serta mempublikasi penelitian ini di perguruan tinggi mana pun.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi jika ditemukan adanya pelanggaran serta hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 20 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Ganesha Perdana
NIM: 2021318411

VISUALISASI KARAKTER MIGRAN DI JAKARTA DALAM FILM DOKUMENTER PUITIS

ABSTRAK

Ciri dari film dokumenter puitis yang cenderung memiliki interpretasi subjektif, dan mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang menggunakan karakter tunggal akan menjadikan film ini menarik untuk ditonton dan dikaji lebih dalam. Memvisualisasikan karakter/tokoh pada film dokumenter puitis sendiri dimaksudkan untuk mengangkat tema yang menggambarkan kondisi sosial dan emosional orang-orang pendatang dari luar Jakarta yang mengadu nasib dan menghadapi realita di Jakarta. Proses penciptaan karya ini menggunakan penelitian artistik (*Artistic Research*) dengan metode Praktik Berbasis Riset (*Practice Based Research*). Dalam penciptaan karya film ini beberapa tahapan yang dilewati adalah observasi, subjektifikasi, produksi, evaluasi, lalu menyempurnakan narasi. Dalam prosesnya, fenomena migran di Jakarta ditemukan sebuah pola repetisi yang akhirnya membuat fenomena migran menjadi sebuah budaya yang berulang. Pembentukan konsep karakter dalam film dokumenter puitis ini dilakukan dengan cara memvisualisasikan harapan dari tokoh, lalu membuat adegan repetisi, menggambarkan objek milik tokoh sebagai medium menuju tujuannya, dan melakukan representasi kelas sosial terhadap tokoh dalam film. Selain itu, penggunaan teknik jukstaposisi, lalu menerapkan asosiasi objek dalam cerita, serta menggunakan musik sebagai narasi juga diterapkan untuk memvisualisasi karakter dalam film ini.

Kata Kunci: *Dokumenter Puitis, Karakter, Fenomena Migran*

VISUALIZATION OF MIGRANT CHARACTER IN JAKARTA IN A POETIC DOCUMENTARY FILM

ABSTRACT

The characteristics of poetic documentaries that tend to have subjective perceptions, and ignore traditional storytelling content that uses a single character will make this film interesting to watch and study more deeply. Visualizing the characters/figures in the poetic documentary itself is intended to raise a theme that describes the social and emotional conditions of migrants from outside Jakarta who try their luck and face reality in Jakarta. The process of creating this work uses Artistic Research using the Practice-Based Research method. In the creation of this film work, several stages were passed, namely observation, subjectivity, production, evaluation, then perfecting the narrative. In the process, the migrant phenomenon in Jakarta finds a repetition pattern which eventually makes the migrant phenomenon a recurring culture. The formation of the character concept in this poetic documentary film is done by visualizing the expectation of the character, then creating repetition scenes, depicting the character's object as a medium towards their goals, and representing the social class of the characters in the film. In addition, the use of juxtaposition techniques, then applying object associations in the story, and using music as narration is also applied to visualize the characters in this film.

Keywords: Poetic Documentary, Characters, Migrant Phenomenon

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga diberikan kelancaran dalam menyusun dan menyelesaikan karya tugas akhir ini. Tugas akhir ini ditujukan sebagai persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Videografi, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banyak ilmu, pengalaman, dan pembelajaran selama proses pembuatan serta penyusunan karya tugas akhir ini.

Tentunya saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya tugas akhir ini ini:

1. Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. selaku dosen pembimbing tugas akhir.
2. Orang tua saya, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan doa selama proses studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Kusen Dony Hermansyah, selaku guru saya yang selalu memberikan masukan positif.
4. Ibu Galih Pratiwi, yang telah memberikan bantuan sehingga karya tugas akhir ini bisa cepat terwujud.
5. Seluruh teman-teman kru film Memupuk Asap yang telah memberikan energinya untuk karya ini.
6. Anto Ginting, yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.

7. Seluruh pejabat dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

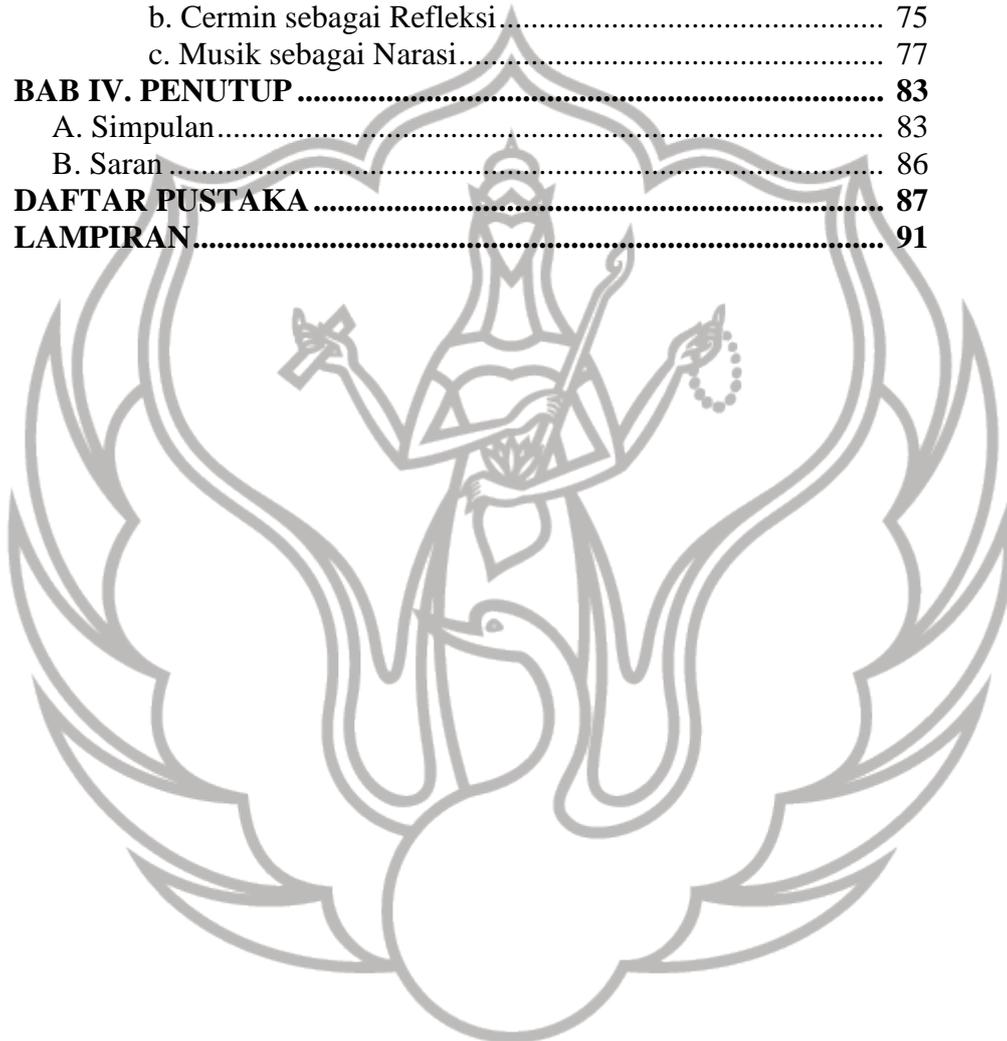
Saya menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Saya berharap karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, serta bidang keilmuan videografi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Orisinalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan Penciptaan	7
2. Manfaat Penciptaan	7
BAB II. LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Sumber Penciptaan	9
1. Referensi Karya	9
2. Tinjauan Pustaka	13
B. Kajian Teori	15
1. Film Dokumenter	15
a. Dokumenter Puitis	16
2. Karakter	18
3. Sosiologi	20
a. Migrasi	22
b. Masyarakat Urban	24
4. Harapan	26
C. Konsep Perwujudan	29
1. Bentuk Naratif Asosiatif	29
2. <i>Montage</i>	30
3. Musik sebagai Narasi	31
BAB III. METODE PENCIPTAAN	34
A. Metode.....	34
1. Observasi	36
2. Subjektifikasi.....	38
3. Produksi.....	39
4. Evaluasi	40
5. Menyempurnakan Narasi	41
B. Proses Penciptaan	43
BAB IV. PEMBAHASAN	44
A. Fenomena Migran di Jakarta	44
1. Harapan dari Dalam Angkot.....	46

B. Perwujudan Karya	58
1. Konsep Karakter dalam Film	58
a. Repetisi	60
b. Representasi Kelas Sosial.....	63
c. Visualisasi Harapan	67
d. Angkot sebagai Medium	70
2. Proses Perwujudan Karya.....	72
a. Penerapan Jukstaposisi	73
b. Cermin sebagai Refleksi.....	75
c. Musik sebagai Narasi.....	77
BAB IV. PENUTUP	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91



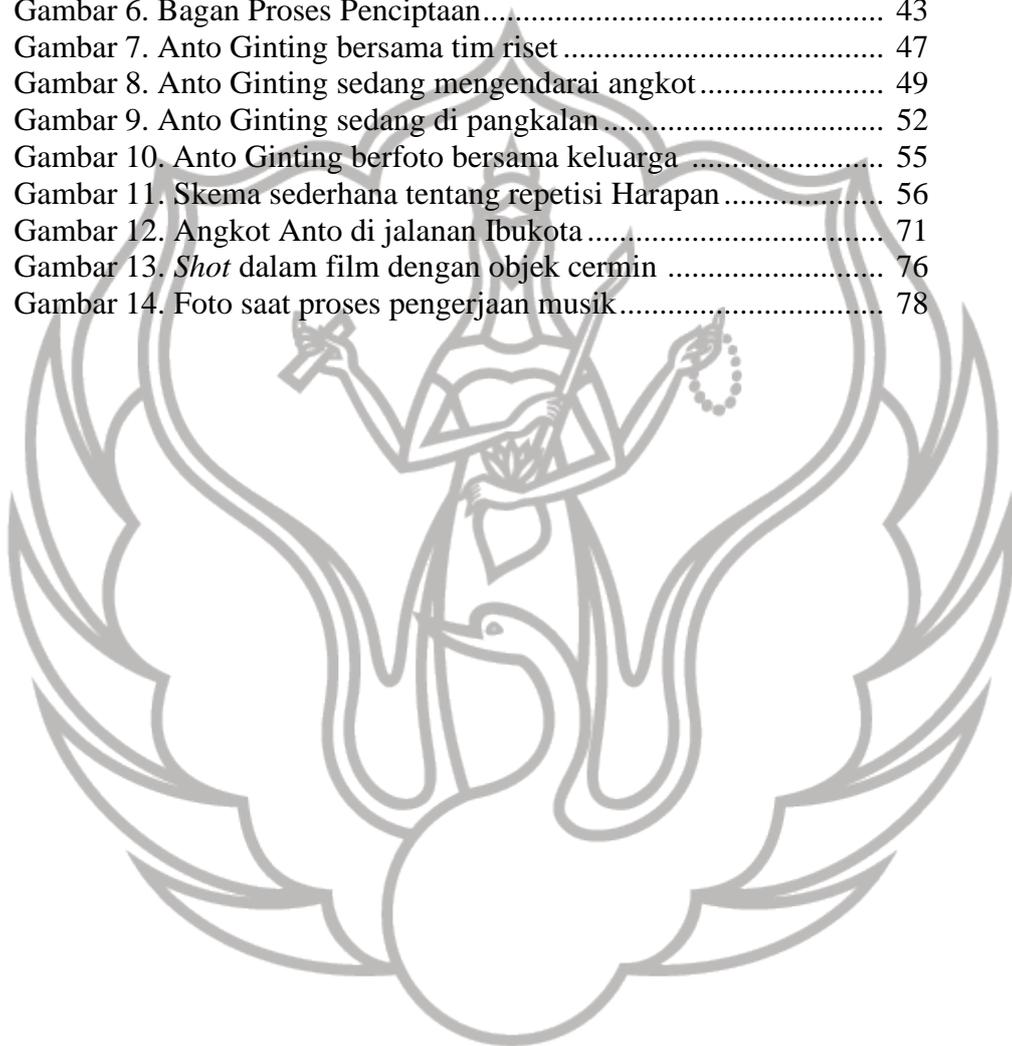
DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Shot</i> repetisi dalam film	63
Tabel 2. Adegan dalam film tentang representasi kelas sosial	67
Tabel 3. Visualisasi harapan dalam film	70
Tabel 4. Penerapan jukstaposisi dalam film.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adegan dalam film <i>Zoo</i>	9
Gambar 2. Still Photo film <i>Honeyland</i>	11
Gambar 3. Still Photo film <i>Taste of Cherry</i>	12
Gambar 4. Still Photo film <i>Rain/Regen</i>	17
Gambar 5. Skema Komponen Harapan C.R. Snyder.....	28
Gambar 6. Bagan Proses Penciptaan.....	43
Gambar 7. Anto Ginting bersama tim riset.....	47
Gambar 8. Anto Ginting sedang mengendarai angkot.....	49
Gambar 9. Anto Ginting sedang di pangkalan.....	52
Gambar 10. Anto Ginting berfoto bersama keluarga.....	55
Gambar 11. Skema sederhana tentang repetisi Harapan.....	56
Gambar 12. Angkot Anto di jalanan Ibukota.....	71
Gambar 13. <i>Shot</i> dalam film dengan objek cermin.....	76
Gambar 14. Foto saat proses pengerjaan musik.....	78



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film sebagai sebuah karya seni dapat dikatakan sebagai medium untuk memberikan sebuah informasi dan juga gagasan. Selain itu, film juga memiliki fungsi penting yaitu dapat memberikan sebuah pengalaman bagi para penontonnya. Pengalaman tersebut dapat disampaikan melalui bahasa film yang dibangun dari ide-ide si pembuat film lewat rangkaian visual dan audio. Film mengkomunikasikan ide dan gagasannya melalui bahasanya sendiri. Bahasa dalam film tidak hanya dapat dilihat dan didengar, lebih jauh dari itu, film mampu menghantarkan sebuah pengalaman dan juga perasaan kepada penontonnya. Pengalaman yang dihadirkan oleh film menjadi sebuah keunggulan dibanding media lainnya. Pengalaman tersebut dapat disampaikan melalui sebuah naratif dalam film dan dibungkus dengan eksplorasi visual atau gambar dan juga suara yang disatukan menjadi sebuah imaji (Bordwell, 2020).

Film dokumenter puitis adalah salah satu tipe dokumenter dari enam tipe dalam pengelompokan berdasarkan pendekatan yang dituliskan Bill Nichols di bukunya yang berjudul *Introduction to Documentary*. Film dokumenter puitis cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*). Editing dalam dokumenter puitis menyatakan bahwa kesinambungan (*continuity*) tidak memiliki dampak apapun terhadap jalannya film, sebab ciri editingnya lebih mengeksplorasi pada asosiasi

visual dan pola yang melibatkan ritme dalam waktu (*temporal rhythms*) serta jukstaposisi ruang (*spatial juxtapositions*) (Nichols, 2002). Film dokumenter puitis adalah sebuah cara untuk merepresentasikan realita dengan menyusun fragmen-fragmen dalam impresi yang subjektif, adegan yang tidak berkesinambungan, dan asosiasi yang bebas. Selain itu, unsur suara menjadi penting dalam dokumenter puitis, karena tipe ini cenderung mengabaikan kandungan penceritaan tradisional. Maka dari itu, unsur suara bisa menjadi sebuah alternatif pengganti narasi pembentuk *mood* dalam film. Konsep suara dan musik merupakan bagian yang terintegrasi sebagai narasi dalam film dokumenter puitis. Hal ini menjadi satu kesatuan dan harus dipikirkan sejak awal pembuatan film dokumenter yang nantinya akan menjadi elemen penting selama film dokumenter diproduksi.

Karakter atau tokoh adalah salah satu unsur penting dalam sebuah komponen dramatik yang harus dimiliki oleh sebuah cerita. Semua drama adalah konflik. Tanpa konflik, tidak ada tindakan. Tidak adanya tindakan berarti tidak ada karakter. Tanpa karakter, tidak akan ada cerita. Tidak ada cerita, berarti tidak ada skenario (Field, 2005). Sangat pentingnya peran karakter dalam film tentu saja jika penempatan karakter dipergunakan dengan tepat dan sesuai fungsinya. Seorang pembuat film harus memiliki kemampuan untuk menampilkan aksi dari karakter di filmnya dengan membentuk bagaimana karakter bertindak dan menjalani adegan demi adegan sepanjang film berlangsung.

Penerapan karakter atau tokoh pada film dokumenter dengan tipe puitis menurut saya dapat memberikan kesan baru terhadap film itu sendiri. Ciri dari film dokumenter puitis adalah cenderung memiliki interpretasi subjektif, yang tentunya

setiap orang akan dapat beropini sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya masing-masing terhadap film. Pada karya ini nantinya, penerapan tokoh dalam film dokumenter puitis sendiri dimaksudkan untuk mengangkat tema yang menggambarkan kondisi sosial dan emosional orang-orang pendatang dari luar Jakarta yang mengadu nasib di ibukota dan menghadapi realita di Jakarta yang jauh dari bayangan tentang sebuah kota yang “indah”, serta juga jembatan bagi para penonton untuk menerima informasi dari rangkaian-rangkaian visual yang ditampilkan pada film, sehingga penonton bisa mengikuti bagaimana aksi si tokoh dalam realita yang disampaikan dalam film.

Arus penduduk migran pada umumnya menuju ke daerah-daerah yang merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Dalam hal ini, kota Jakarta adalah salah satu kota tujuan para migran, karena merupakan ibukota Indonesia, pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi. Para migran mempunyai harapan bahwa hidup di Jakarta akan membawa perubahan dalam kehidupannya, khususnya dalam bidang ekonomi. Para pendatang dari luar Jakarta ini biasanya di awal kedatangannya ke Jakarta, mereka ditampung oleh orang-orang yang berasal dari daerah yang sama (Candiwidoro, 2017). Setelah menetap di Jakarta, para pendatang ini akan mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluar dari “penampungan sementara” untuk menjalani hidup sendiri di Jakarta. Padatnya penduduk dan kurangnya lapangan pekerjaan diperparah dengan terbatasnya keahlian yang dimiliki oleh para pendatang. Banyak dari para pendatang yang tidak memiliki kemampuan yang memadai, sehingga pekerjaan yang tersedia akhirnya sebagai pekerja rumah tangga, buruh, dan pekerjaan

serabutan lainnya yang secara finansial pekerjaan tersebut kurang menjamin kehidupan para pendatang di Jakarta (Noer, 2018). Masalah-masalah yang terdapat di kota Jakarta berusaha saya tangkap untuk dijadikan sebuah gambaran realita yang terjadi di kota Jakarta melalui medium film.

Kota Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia tentu menjadi daya tarik bagi para pendatang yang berharap mampu mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, kota Jakarta terus mengalami perkembangan dalam jumlah populasi penduduk. Masyarakat dari luar Jakarta terus berdatangan ke Jakarta karena berbagai alasan. Salah satu faktor utama yaitu terdapat perbedaan pertumbuhan kota atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet bagi para pendatang untuk mencari pekerjaan. Pertambahan penduduk kota Jakarta yang begitu cepat sudah sulit diikuti dengan kemampuan daya dukung kotanya, contohnya seperti pertambahan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat yang menimbulkan berbagai polusi atau pencemaran udara. Namun diluar itu, pertumbuhan kota yang sangat pesat membuat Jakarta menjadi kota yang modern dan maju. Kemajuan kota Jakarta tentu menjadi sebuah hal positif bagi sebagian masyarakatnya, namun ada pula kelompok masyarakat yang terimbas dari kemajuan kota tersebut, salah satunya adalah supir angkutan umum yang semakin terhimpit zaman karena berbagai kemajuan teknologi dalam sistem transportasi Jakarta.

Pemilihan tema tersebut berdasarkan dari penggalan-penggalan pengalaman saya selama hidup kurang lebih 20 tahun di kota Jakarta dan menemui banyak orang yang merantau ke Jakarta. Sudut pandang saya sedikit berubah ketika saya juga

harus merantau ke luar Jakarta, di mana saya dihadapkan dengan suasana dan juga pola hidup yang berbeda dari biasanya. Hal tersebut membuat saya memiliki pandangan berbeda tentang kota Jakarta, kota asal saya. Saya mulai tertarik melakukan riset tentang bagaimana pengalaman orang-orang yang merantau ke Jakarta beserta harapan-harapan yang dipupuk sebelum sampai ke Ibukota, dan membandingkan dengan apa yang dilihatnya saat sudah “terjebak” di kota Jakarta. Banyak orang yang terjebak dalam realita dan hidup jauh dari harapan mereka di awal kedatangan mereka datang ke kota Jakarta. Hal tersebut menjadi menarik untuk direpresentasikan ke dalam film dan dipaparkan bagaimana kisah para perantau tersebut jika dinarasikan melalui sebuah film.

Untuk lebih memperdalam pemahaman saya dengan tema ini, saya melakukan metode pengembangan cerita dengan pendekatan etnografi. Hal tersebut supaya saya dapat lebih dekat dan lebih memahami tokoh yang saya libatkan dalam film, sehingga nantinya imaji yang dibangun dalam film tetap kuat menggambarkan tokoh dan kesehariannya walau dalam dokumenter puitis yang mengedepankan subjektivitas sutradara. Pendekatan dengan metode etnografi menekankan peneliti untuk jeli melihat keadaan dan juga terbuka terhadap berbagai sudut pandang yang didapat dari subjek penelitian lalu membacanya secara menyeluruh (Morley, 2007).

Penggunaan karakter pada film dokumenter puitis diharapkan mampu menghadirkan gambaran informasi dan juga sebagai pegangan naratif dari film ini. Pendekatan dokumenter tipe puitis cenderung mengabaikan kandungan penceritaan tradisional, jika dihadirkan tokoh atau karakter sebagai jembatan penonton untuk mengikuti narasi yang dibuat tentu saja akan menghasilkan sebuah pengalaman

yang berbeda untuk penonton. Film dokumenter puitis adalah sebuah cara bagi saya untuk merepresentasikan realita dengan menyusun fragmen-fragmen subjektif yang dapat dinikmati sebagai sebuah narasi yang bisa menjadi alternatif dalam menyajikan sebuah tontonan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan ide penciptaan yang ingin dijawab dan dibahas dalam ide penciptaan ini adalah bagaimana karakter migran dalam kompleksitas persoalan hidup di Jakarta divisualisasikan dalam sebuah film dokumenter puitis.

C. Orisinalitas

Gagasan penciptaan karya ini bermula dari ketertarikan saya terhadap medium dokumenter khususnya dokumenter puitis yang masih belum banyak diproduksi oleh pembuat film di Indonesia. Selain itu, dari beberapa contoh film dokumenter puitis yang ada, sutradaranya lebih banyak mengeksplorasi tema tentang alam. Film *Epic Java* (2013) yang disutradarai oleh Febian Nurrahman Saktinegara contohnya, yang menggambarkan keindahan-keindahan alam di pulau Jawa. Etanan (2018) dengan sutradara Riandhani Yudha Pamungkas yang juga mengeksplorasi alam di daerah Jawa bagian timur. Hal tersebut juga bisa dianalisis karena beberapa referensi film dokumenter tipe puitis ini juga mengangkat tema tentang alam seperti

film-film sutradara Godfrey Reggio atau Ron Fricke yang cukup menarik perhatian penonton.

Definisi dokumenter puitis juga seperti yang dituliskan oleh Bill Nichols dalam bukunya jika film dengan tipe ini cenderung mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*). Hal tersebut tentu saja menjadi sebuah pegangan bagi para pembuat film dokumenter. Maka dari itu, pembuatan karya film dokumenter puitis dengan menerapkan *individual characters*, saya gunakan sebagai sebuah eksplorasi dalam penciptaan film dokumenter puitis. Diharapkan nantinya karya ini dapat menjadi sebuah bentuk alternatif dalam produksi sebuah film dokumenter puitis.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menyampaikan sebuah pengalaman kehidupan di tengah banyaknya pendatang di kota Jakarta melalui film dokumenter puitis.
- b. Melakukan eksperimen dan eksplorasi media untuk mengembangkan keilmuan dasar yang telah dimiliki oleh penulis melalui proses penciptaan film dokumenter.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Meningkatkan kepekaan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial tentang fenomena urban di kota Jakarta dan memperkaya ide, baik melalui wujud karya

film maupun tulisan dalam penciptaan karya film dokumenter puitis, serta memberikan pengalaman baru bagi diri sendiri dan penonton.

- b. Penciptaan karya film dengan melakukan eksperimen terhadap *form* dalam pembuatan film mampu menjadi sebuah referensi atau bahan penelitian dalam mengembangkan media berekspresi melalui film.

